

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Konsep Dasar Sains MI dengan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*

Mutmainah

Institut Agama Islam Negeri Manado, Manado, Indonesia

mutmainah@iain-manado.ac.id

Rhyan Prayuddi Reksamunandar

Institut Agama Islam Negeri Manado, Manado, Indonesia

rhyan.reksamunandar@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar Sains MI pada program studi PGMI IAIN Manado dengan menggunakan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here*.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGMI semester IV angkatan 2021/2022 Tahun Akademik 2022/2023 yang berjumlah 16 orang, terdiri atas 1 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes keterampilan berkomunikasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Hasil analisis data menunjukkan peningkatan aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa dari siklus I ke siklus II melalui kegiatan perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here*. Pada siklus I hasil perolehan untuk aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa pada rata-rata mencapai 54,7% meningkat menjadi 74,7% pada siklus II, dengan kata lain mengalami kenaikan sebesar 18% dari siklus I. Jadi, dengan demikian dapat disarankan agar proses perkuliahan berlangsung aktif dan mahasiswa mampu mengemukakan ide dan pendapat secara lancar dan benar, maka dosen lebih banyak melatih keterampilan berkomunikasi mahasiswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran; *Everyone Is A Teacher Here*; Aktivitas; Keterampilan Berkomunikasi

Abstract

Improving Student Activity and Communication Skills in MI Basic Science Concept Courses with the Everyone Is A Teacher Here Learning Model. This research aimed to investigate the improvement of activity and communication skills of students in the MI Basic Science Concepts course at the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program IAIN Manado using the *Everyone Is a Teacher Here* learning model.

The research subjects were 16 students of semester IV enrolled in the 2021/2022 - 2022/2023 academic year, consisting of 1 male and 15 female students. The instruments used were observation sheets and communication skills tests. Research data were analyzed using descriptive statistical analysis technique.

The results revealed that the students' activity and communication skills from cycle I to cycle II through the *Everyone Is a Teacher Here* learning model were increased. In cycle I, the communication skills and activities reached an average of 54.7% and increased to 74.7% in cycle II. It means that the improvement reach 18% from cycle I. Thus, to make the students active in learning process, to express their ideas and opinions smoothly and correctly, the lecturers should train students' communication skills.

Keywords: Learning Model; *Everyone Is A Teacher Here* ; Activities; Communication Skills

Pendahuluan

Seiring dengan semakin majunya ilmu pengetahuan, banyak para pakar dan pemerhati dunia pendidikan yang berusaha untuk menuangkan ide-ide maupun pemikirannya dalam mengembangkan dunia pendidikan. Salah satu contohnya, adalah dikembangkannya berbagai macam model maupun metode pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan. Dengan dikembangkannya berbagai macam model maupun metode pembelajaran ini, memungkinkan dosen sebagai tenaga pendidik memvariasikan penggunaan metode maupun model pembelajaran dalam kegiatan perkuliahannya.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional. Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan perkuliahan tertentu. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi perkuliahan. Perkuliahan perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada dosen, serta lebih menekankan pada interaksi mahasiswa. Mulyasa (2017 : 107) mengemukakan penggunaan

metode yang bervariasi akan sangat membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan perkuliahan.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dalam proses perkuliahan dosen diharapkan mampu menggunakan berbagai macam keterampilan dan metode untuk meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam proses perkuliahan, terutama dalam perkuliahan Konsep Dasar Sains MI. Sebagai salah satu mata kuliah keprodian mata kuliah Konsep Dasar Sains MI memiliki fungsi dan tujuan mahasiswa dapat mengaplikasikan teori sains pada pendidikan dasar MI/SD secara kontekstual dan memiliki kemampuan memahami konsep sains pada tingkat pendidikan dasar MI/SD sebagai pelengkap penalaran mahasiswa. Berdasarkan hal ini, maka perkuliahan Konsep Dasar Sains MI diharapkan bukan sekedar pemberian informasi dari dosen ke mahasiswa, bukan sekedar menghafal atau mengingat, melainkan harus diarahkan pada pelibatan aktivitas mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung agar pencapaian hasil belajar maksimal dapat tercapai. Hal ini seperti yang diharapkan Pemerintah bahwa pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang melibatkan mahasiswa lebih aktif, mandiri dalam belajar, tidak hanya tergantung pada dosen, sehingga dengan demikian mahasiswa memiliki keterampilan nalar yang lebih memadai untuk memacu kualitas dirinya bila melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif dan kritis (Kemendikbud, 2014 : 4).

Apa yang menjadi harapan Pemerintah ini belumlah berjalan sebagaimana mestinya, karena salah satu permasalahan yang ditemukan di lapangan saat ini adalah kurangnya pengembangan model atau metode pembelajaran yang dilakukan dosen, sehingga keadaan ini membuat mahasiswa cenderung kurang berminat untuk belajar, mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti perkuliahan. Kondisi seperti ini tentu tidak akan menumbuhkembangkan aktivitas dan aspek kemampuan berkomunikasi mahasiswa sebagaimana yang diharapkan.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam proses perkuliahan. Dalam perkuliahan komunikasi berlangsung melalui proses belajar mengajar. (Pal, Halder and Guha, 2019) berpendapat bahwa Komunikasi dalam pembelajaran merupakan suatu proses pertukaran informasi berupa materi pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa. Dalam komunikasi pembelajaran, dosen bertindak sebagai pengirim pesan (komunikator) dan mahasiswa bertindak

sebagai penerima pesan (komunikasikan). Kemampuan mahasiswa menyampaikan jawaban-jawaban pada pertanyaan merupakan awal dari keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan observasi diperoleh bahwa dalam proses perkuliahan khususnya perkuliahan Konsep Dasar Sains MI dosen sering kesulitan mendapatkan respon dari mahasiswa terhadap materi yang telah diajarkan, mahasiswa kurang aktif selama perkuliahan berlangsung, dan kurang perhatian dalam mengikuti perkuliahan. Akibatnya, hasil belajar sebagian besar mahasiswa pada materi yang diajarkan belum sesuai dengan yang diharapkan. Temuan lain, selama kegiatan perkuliahan adalah ketika dosen meminta kelompok mahasiswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, kegiatan diskusi kelas tidak berjalan dengan baik hanya didominasi oleh 3-4 orang mahasiswa saja yang menguasai keterampilan berkomunikasi, sedangkan yang lainnya cenderung berlaku *multiple D* (datang, duduk, dengar, diam). Hal ini terjadi karena ketika perkuliahan sedang berlangsung bagi sebagian mahasiswa ketika dosen meminta mereka tampil berbicara di depan kelas untuk menjelaskan dan menyampaikan pendapat atau argumentasinya merasa takut, kurang percaya diri, dan bahkan mengalami kesulitan mengungkapkan pendapatnya, jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Pada umumnya mahasiswa tidak begitu lancar bahkan merasa bingung dan kesulitan dalam merangkai kata-kata menjelaskan ke teman-temannya. Sebaliknya, keadaan berbeda bilamana mahasiswa berkomunikasi dengan teman mereka sendiri dengan menggunakan Bahasa ibu atau bahasa sehari-hari, mereka tidak akan kesulitan. Di Program studi PGMI pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado itu sendiri, kondisi mahasiswa rata-rata kurang memiliki rasa percaya diri dalam hal berkomunikasi, terlebih berkomunikasi tampil di depan kelas. Mereka lebih lancar apabila menggunakan bahasa daerah mereka sendiri.

Permasalahan keterampilan komunikasi mahasiswa yang cenderung bersifat pasif di dalam kelas dipengaruhi berbagai faktor. Lunenburg (2010) mengemukakan 4 hambatan dalam berkomunikasi yaitu 1) hambatan proses penyampaian, dimana dosen tidak seluruhnya memahami pesan berupa materi yang disampaikan ke mahasiswa; 2) Hambatan fisik, yaitu terdiri atas jarak antara dosen dan mahasiswa yang berkomunikasi, suasana kelas yang terlalu ramai, serta gangguan pada media komunikasinya; 3) Hambatan semantik, yaitu berupa hambatan bahasa dimana pemilihan kata yang tidak tepat serta terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara dosen dengan mahasiswa yang dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan

pemahaman; 4) Hambatan psikososial, yaitu hambatan psikologis dan sosial yang terdiri atas rasa empati, kebiasaan, adat istiadat, harapan, kebutuhan, persepsi, dan kebudayaan.

Sebagai langkah antisipasi yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah yang dikemukakan di atas adalah dengan menciptakan proses perkuliahan yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi mahasiswa selama proses perkuliahan melalui penggunaan berbagai macam model dan metode pembelajaran yang merangsang minat mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan perkuliahan. Misalnya, dengan menggunakan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* untuk meningkatkan keaktifan kuliah, keterampilan berkomunikasi dan pemahaman mahasiswa mengenai materi yang sedang dipelajari.

Model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* merupakan salah satu model pembelajaran yang mudah dan sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara individu (Silberman, 2016 : 183). Selain itu, model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* memberi kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk berperan sebagai seorang pengajar bagi kawan-kawannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fitriah, Yulianto and Asmarani, 2020 : 546-555), dimana hasil penelitiannya menyatakan penerapan model *Everyone Is a Teacher Here* (ETH) dapat meningkatkan kualitas keterampilan komunikasi siswa, ini tampak dari peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sebesar 86,5% meningkat menjadi 90% pada siklus II dengan kategori sangat berhasil; serta terjadi pula peningkatan keterampilan komunikasi siswa dimana pada siklus I sebesar 50% mencapai 83,33% pada siklus II dengan kriteria tuntas. Jadi dengan demikian, melalui model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa dalam perkuliahan Konsep Dasar Sains MI, yang nantinya akan berdampak pula pada meningkatnya hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Konsep Dasar Sains MI.

Berangkat dari pokok pemikiran di atas, maka dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa dalam mata kuliah Konsep Dasar Sains MI di program studi PGMI pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado?

Kajian Teori

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk mengoperasikan kurikulum, merancang materi pembelajaran dan untuk membimbing pembelajaran dalam setting kelas, (Sutopo, 2016 : 53). *Sintaks* (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh dosen dan mahasiswa.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, pada pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja, kursi yang mudah dipindahkan, karena model pembelajaran kooperatif perlu berkomunikasi satu sama lain.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Silberman mengatakan bahwa sebuah mata pelajaran baru benar-benar dikuasai ketika si pembelajar mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama mahasiswa memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi narasumber bagi satu sama lain (Silberman, 2016 : 177).

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang mahasiswanya tidak hanya mempelajari materi pembelajaran semata, tetapi juga mempelajari keterampilan interpersonal agar dapat bekerja sama secara produktif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif setiap mahasiswa akan saling membantu dalam belajar dengan harapan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.

Pembelajaran kooperatif yakni suatu model pembelajaran yang dicirikan dengan adanya suatu kerja sama antar personal yang duduk dalam suatu kelompok yang dikenal dengan kelompok-kelompok diskusi (Eggen, 2012 : 128). Dalam pembelajaran kooperatif para mahasiswa dengan jujur berusaha untuk mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama.

Pembelajaran kooperatif lebih cocok apabila dosen hendak memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada mahasiswa dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimilikinya dan berfikir kritis, serta mampu menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya.

Model Pembelajaran Everyone Is a Teacher Here

Model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, mahasiswa mampu merenkonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan dosen hanya sebagai fasilitator saja (Zaini, 2013 : 60).

Model *Everyone Is a Teacher Here* ini merupakan strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk berperan sebagai pendidik bagi kawan-kawannya (Oktalia, Wijayanti and Ernawati, 2018; Nurmalasari, 2019). Melalui strategi ini, mahasiswa yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Model *Everyone Is a Teacher Here* dapat dilakukan bersamaan dengan metode ceramah, agar mahasiswa tidak dalam keadaan *blank mind*. Metode ceramah sebagai dasar agar mahasiswa mendapatkan pengetahuan dasar (*prior knowledge*). Dengan demikian mahasiswa akan menjadi aktif dalam proses perkuliahan dan mampu merekonstruksi pengetahuan yang dimilikinya, sedangkan dosen hanya bertindak sebagai fasilitator.

Adapun langkah-langkah penerapan *Everyone Is a Teacher Here* adalah sebagai berikut.

1. Membagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh mahasiswa. Meminta mereka untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi perkuliahan yang sedang dipelajari di kelas.
2. Mengumpulkan kertas, dan diacak kertas tersebut kemudian dibagikan kepada setiap mahasiswa. Dipastikan bahwa tidak ada mahasiswa yang menerima soal yang ditulisnya sendiri. Meminta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya.

3. Meminta mahasiswa secara sukrela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
4. Setelah jawaban diberikan, meminta mahasiswa lainnya untuk menambahkan.
5. Melanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.
6. Meminta mahasiswa untuk menuliskan dalam kertas tersebut pendapat dan hasil pengamatan mereka tentang materi perkuliahan yang diberikan (Silberman, 2016 : 183-184).

Selanjutnya, model *Everyone Is a Teacher Here* dalam suatu proses perkuliahan bertujuan berikut ini.

1. Mengecek pemahaman para mahasiswa sebagai dasar perbaikan proses perkuliahan di kelas;
2. Membimbing usaha para mahasiswa untuk memperoleh suatu keterampilan kognitif maupun sosial;
3. Memberikan rasa senang pada mahasiswa;
4. Merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa;
5. Memotivasi mahasiswa agar terlibat dalam interaksi;
6. Melatih kemampuan mengutarakan pendapat;
7. Mencapai tujuan belajar.

Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan dari model *Everyone Is a Teacher Here*. Zuliani and Nasir (2017) mengemukakan Kelebihan penerapan *Everyone Is a Teacher Here* adalah:

1. Mahasiswa mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menjawab pertanyaan yang dibuat oleh kawan-kawannya;
2. Dosen dapat mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap materi yang disampaikan;
3. Mendorong mahasiswa untuk berani mengajukan pendapatnya.

Sementara itu, kelemahan penerapan *Everyone Is a Teacher Here* adalah:

1. Pertanyaan pada hakekatnya sifatnya hanya hafalan;

2. Proses tanya jawab yang berlangsung secara terus menerus akan menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari.

Dosen tidak mengetahui secara pasti apakah mahasiswa yang tidak mengajukan pertanyaan ataupun menjawab telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan.

Keterampilan Berkomunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Göksoy (2014) mengemukakan komunikasi adalah suatu proses berbagi pengetahuan dan ide antara dua orang atau lebih untuk menciptakan suatu pemahaman konsep. Selanjutnya, menurut Mulyana (2010 : 14) bahwa komunikasi adalah proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Komunikasi akan lengkap bila penerima pesan yang dimaksud mempersepsi perilaku yang disandi, memberi makna kepadanya dan terpengaruh olehnya. Dalam transaksi ini harus dimasukkan semua stimuli sadar-taksadar, sengaja tak sengaja, verbal non verbal, dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan.

Keterampilan berkomunikasi didorong oleh dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah seorang peletak dasar ilmu komunikasi Lasswell (dalam Cangara, 2018 : 19) menyebut tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa mahasiswa perlu berkomunikasi adalah: (1) Melalui komunikasi mahasiswa dapat mengetahui suatu kejadian dan peristiwa, bahkan dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya maupun melalui informasi yang mereka terima langsung dari lingkungan sekitarnya, (2) Mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki kemampuan memberi tanggapan terhadap apa yang dialaminya, (3) Upaya mahasiswa untuk melakukan pertukaran pendapat, perilaku, dan peranannya dalam proses pembelajaran.

Pakar lainnya Cherry (dalam Cangara) berpendapat bahwa komunikasi telah memperpendek jarak, menghemat biaya, menembus ruang dan waktu. Komunikasi berusaha menjembatani antara pikiran, perasaan, dan kebutuhan mahasiswa menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap dan perilaku orang lain, sehingga akan meningkatkan keterampilannya (*communication skills*).

Bertolak dari pendapat pakar yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa keterampilan komunikasi dapat terjadi jika mahasiswa merespon apa yang diterimanya dan memberikan umpan balik terhadap informasi yang diberikan oleh dosen, dan selanjutnya akan mempengaruhi sikap atau perilaku, dan pikiran mahasiswa sehingga menghasilkan interaksi dan mencapai tujuan tertentu.

Dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi, maka menurut Mulyana pula komunikasi harus mengandung delapan unsur sebagai berikut: (1) Sumber (*source*), (2) Penyandian (*encoding*), (3) Pesan (*message*), (4) saluran (*channel*), (5) Penerima (*receiver*), (6) Pengalaman yang bermakna (7) respon penerima (*receiver response*), (8) umpan balik (*feedback*).

Selanjutnya Pace, (1986 : 30) membagi komunikasi atas tiga tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi, serta komunikasi antar khalayak. Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu, atau proses komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri, proses komunikasi yang terjadi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamatinya terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta, yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang sehingga harus terjadi pengambilan keputusan terhadap objek yang diamati melalui panca indera yang dimilikinya. Komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung dua orang atau lebih secara tatap muka, menurut sifatnya komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Adapun menurut Cangara (2018 : 103) bahwa seseorang dikatakan terampil berkomunikasi apabila mengenal simbol dan kode dalam komunikasi. Kode

dibedakan atas dua macam, yakni kode verbal (bahasa) dan kode non verbal (isyarat). Kode verbal menggunakan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga disusun menjadi suatu kalimat yang mengandung arti. Kode non verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*) tetapi kode non verbal ini sangat penting karena meyakinkan apa yang diucapkan, menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata, dan menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Selanjutnya upaya untuk mengetahui keterampilan mahasiswa mengkomunikasikan apa yang dipelajarinya Cai (dalam Brewer) membuat suatu level yang sering dijadikan panduan dalam beberapa penelitian keterampilan komunikasi yaitu:

1) *Quantitative Holistic Scoring Procedure*

Prosedur penilaian ini menggunakan level 1 sampai 4 dengan kriteria khusus, sebagai berikut.

Tabel 1. *Quantitative Holistic Scoring Procedure*

Level	Indikator
4	1) Penjelasan tentang proses sampai hasil akhir benar dan jelas 2) Pemahaman terhadap masalah sempurna
3	1) Penjelasan tentang proses sampai pada hasil akhir benar 2) Terdapat kekurangan pada penulisan simbol atau tanda 3) Perhitungan dengan sedikit kesalahan
2	Penjelasan tentang proses sampai pada hasil akhir hanya sebagian benar dan kurang sempurna
1	Penjelasan yang diberikan hanya terbatas pada konsep saja

2) *Qualitative Analitic Scoring Procedure*

Prosedur penilaian ini tanpa menggunakan skor dalam level. Penilaian ini mengklasifikasikan kriteria dari strategi yang digunakan dan beberapa macam kesalahan yang dibuat. Prosedur ini dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Meliputi kebenaran jawaban dan kejelasan komunikasi.
- b) Meliputi langkah apa yang digunakan mahasiswa untuk mengkomunikasikan bagaimana mereka mendapatkan jawaban.

Teori di atas juga didukung oleh Skinner (dalam Cangara) yang menyatakan bahwa ada tiga teori yang membicarakan sehingga mahasiswa memiliki kemampuan berkomunikasi adalah: Teori pertama disebut *Operant Conditioning*, menekankan unsur rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) bahwa jika mahasiswa dirangsang oleh stimuli dari luar, akan cenderung memberi reaksi. Teori kedua ialah teori kognitif (*cognitive theory*) menekankan kompetensi lebih dari apa yang ditampilkan. Teori ketiga disebut *mediating theory* atau teori penengah bahwa mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya. Dorongan internal ini mendukung reaksi mahasiswa untuk membentuk dan mengidentifikasi arti terhadap sesuatu yang ada diluar dirinya atau lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi mahasiswa dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa mengungkapkan pikiran atau ide dari proses perkuliahan secara lisan maupun tulisan, merespon pesan yang diterimanya, serta mengolah informasi atau data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga mahasiswa mengetahui keadaan yang terjadi diluar dirinya, berusaha mengurangi sikap malu dan berani untuk tampil dan mengembangkan kreatifitas imajinasi lewat daya nalar melalui komunikasi.

Menurut Efendy dalam rangka peningkatan daya nalar, ditinjau dari segi komunikasi, mahasiswa termasuk unsur komunikan sekaligus komunikator. Hal ini disebabkan komunikasi yang melibatkan mahasiswa dalam kampus ialah komunikasi tatap muka antarpersona (*face to face interpersonal communication*). Karena kelompoknya relatif kecil, maka meskipun komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*) dosen bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal sehingga terjadilah komunikasi dua arah. Terjadinya komunikasi dua arah ini apabila para mahasiswa bersikap responsif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, baik diminta atau tidak diminta oleh dosen. Jika mahasiswa pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan saja tidak mengajukan pertanyaan atau mengekspresikan suatu pernyataan maka komunikasi berlangsung satu arah dan tidak efektif.

Pentingnya komunikasi bagi mahasiswa salah satunya dapat ditempuh melalui diskusi sebagai upaya pembinaan daya nalar mahasiswa. Hal ini disebabkan materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas dan komunikasi dalam diskusi bersifat "*intracomunication*".

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa ditinjau dari segi komunikasi diskusi adalah kegiatan yang paling ampuh untuk membina daya nalar di kalangan mahasiswa.

Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis bahwa “Jika dalam perkuliahan Konsep Dasar Sains MI menggunakan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*, maka aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa akan meningkat“

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam pelaksanaannya dilakukan dalam 2 siklus dengan proses kajian berdaur ulang yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini diadaptasi dari rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) oleh Kemmis and Taggart (1988). Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi PGMI semester IV angkatan 2021/2022 Tahun Akademik 2022/2023 yang berjumlah 16 orang. Dalam pelaksanaannya penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan dosen mata kuliah Konsep Dasar Sains MI .

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I tahap perencanaan, kegiatan peneliti dan dosen mitra adalah: 1) Membuat skenario perkuliahan dengan menggunakan *model pembelajaran Everyone Is A Teacher Here* sesuai tujuan perkuliahan; 2) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi kuliah/metode kuliah tersebut diaplikasikan di dalam kelas. Lembar observasi tersebut meliputi: rubrik penilaian aktivitas dan keterampilan berkomunikasi. Selain itu pula disiapkan buku catatan untuk mencatat temuan-temuan penelitian yang tidak teridentifikasi oleh lembar observasi yang dibuat sebelumnya; 3) Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka mengoptimalkan aktivitas dan keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi; 4) Mendesain alat evaluasi untuk melihat keterampilan berkomunikasi mahasiswa.

Hasil

Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan RPS dan soal-soal dalam bentuk kuis dan tes serta instrumen yang akan digunakan berupa lembar observasi, serta menyusun skenario perkuliahan sesuai model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here*.

2) Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dengan materi perkuliahan tentang Gelombang dan Bunyi. Selama tindakan dosen mengacu pada RPS yang telah dipersiapkan sebelumnya, mengikuti tahap-tahap pelaksanaan diantaranya memotivasi mahasiswa, menyampaikan tujuan perkuliahan yang akan dicapai, serta menjelaskan langkah-langkah perkuliahan. Dosen mengamati respon mahasiswa dalam proses perkuliahan, berupa data penyelesaian kuis dan tes yang kemudian dianalisis sesuai indikator aktivitas dan keterampilan berkomunikasi. Selanjutnya pertemuan kedua pelaksanaannya sama dengan pertemuan pertama dengan materi perkuliahan tentang Cahaya dan Alat Optik. Selama perkuliahan berlangsung, keterampilan mahasiswa diamati oleh dosen pengampu mata kuliah. Setelah itu mahasiswa diberikan kuis yang melatih keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi.

3) Tahap Pengamatan (Observasi)

Tahap pengamatan dilakukan oleh dosen untuk mengamati respon mahasiswa dalam proses perkuliahan, berupa data penyelesaian kuis dan tes yang kemudian dianalisis sesuai indikator keterampilan berkomunikasi. Hasil penilaian dianalisis untuk diklasifikasikan 16 orang mahasiswa kedalam level-level keterampilan berkomunikasi.

Setelah kuis maka jawaban mahasiswa dianalisis, yakni untuk keterampilan berkomunikasi dianalisis berdasarkan jawaban kuis yang dipresentasikan perorangan yang dinilai melalui rubrik penilaian keterampilan berkomunikasi yang disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penilaian Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa Siklus I

NO	RESPONDEN	Siklus I			KRITERIA
		PERT.1	PERT. 2	RATA-RATA	
1	F.B	1	2	1,5	Cukup Baik
2	S.T.R	1	2	1,5	Cukup Baik
3	E.P	2	2	2,0	Cukup Baik
4	D.D.T	2	3	2,5	Baik
5	N.M	2	3	2,5	Baik
6	A.I.G	2	3	2,5	Baik
7	N.B	2	2	2,0	Cukup Baik
8	E.M	3	3	3,0	Baik
9	P. A	3	3	3,0	Baik
10	W.P	2	3	2,5	Baik
11	A.A.Z.A	1	2	1,5	Cukup Baik
12	E.F	3	3	3,0	Baik
13	A. B	3	3	3,0	Baik
14	N.U.F	1	2	1,5	Cukup Baik
15	T.W.M	1	2	1,5	Cukup Baik
16	T.I.P	1	2	1,5	Cukup Baik
Total				35,0	
Persentase				54,7	Cukup Baik

Berdasarkan data pada tabel keterampilan berkomunikasi mahasiswa di atas, terlihat bahwa dari 16 mahasiswa masih terdapat 8 orang mahasiswa masuk kategori cukup baik berkomunikasi, hal ini dibuktikan dengan persentase klasikal keterampilan berkomunikasi pada siklus satu baru mencapai 54,7%.

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada siklus I ini, menunjukkan bahwa masih sebagian mahasiswa yang belum terampil dalam berkomunikasi. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dalam keterampilan berkomunikasi mahasiswa secara klasikal rata-rata 54,7%, yaitu masih terdapat 8 orang mahasiswa cukup baik dalam berkomunikasi atau menempati level 2. Dengan demikian untuk keterampilan berkomunikasi masih perlu adanya perbaikan pada siklus II, khususnya pada aspek kelancaran mengemukakan ide dan pendapat secara lancar, keaktifan dalam bertanya, kelancaran menjawab pertanyaan.

Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Pada siklus II, peneliti merencanakan perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here*, serta menyusun Rencana Perkuliahan.

2) Tahap Tindakan

Pada tahap tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan pula dengan materi yang diajarkan adalah materi tentang Listrik dan magnet, dan tata surya. Dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I dilakukan tindakan pembelajaran, pengamatan, dan evaluasi. Pada akhir siklus II juga dilakukan analisis hasil kuis keterampilan berkomunikasi mahasiswa berdasarkan jawaban presentasi mahasiswa yang dinilai sesuai indikator keterampilan berkomunikasi yang disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penilaian Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa Siklus II

NO	RESPONDEN	Siklus I			KRITERIA
		PERT.1	PERT. 2	RATA-RATA	
1	F.B	2	3	2,5	Baik
2	S.T.R	2	3	2,5	Baik
3	E.P	3	3	3,0	Baik
4	D.D.T	2	3	2,5	Baik
5	N.M	2	3	2,5	Baik
6	A.I.G	3	3	3,0	Baik
7	N.B	3	4	3,5	Baik
8	E.M	3	3	3,0	Baik
9	P. A	3	4	3,5	Baik
10	W.P	3	3	3,0	Baik
11	A.A.Z.A	2	2	2,0	Cukup Baik
12	E.F	4	4	4,0	Baik
13	A. B	4	4	4,0	Baik
14	N.U.F	3	4	3,5	Baik
15	T.W.M	2	3	2,5	Baik
16	T.I.P	2	2	2,0	Cukup Baik
Total				46,5	

NO	RESPONDEN	Siklus I			KRITERIA
		PERT.1	PERT. 2	RATA-RATA	
	Persentase			72,7	Baik

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan berkomunikasi, dimana dari jumlah 16 orang mahasiswa terdapat sebanyak 2 orang mahasiswa menempati level dua, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis data keterampilan berkomunikasi siklus II mencapai 72,7%.

Jadi, dengan demikian maka seluruh aspek respon mahasiswa seperti, analisis mahasiswa dalam mengikuti KBM, kelancaran mengemukakan ide dalam memecahkan masalah, keaktifan dalam diskusi, keaktifan dalam bertanya, dan kelancaran menjawab pertanyaan pada siklus II sudah terpenuhi, sehingga tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya.

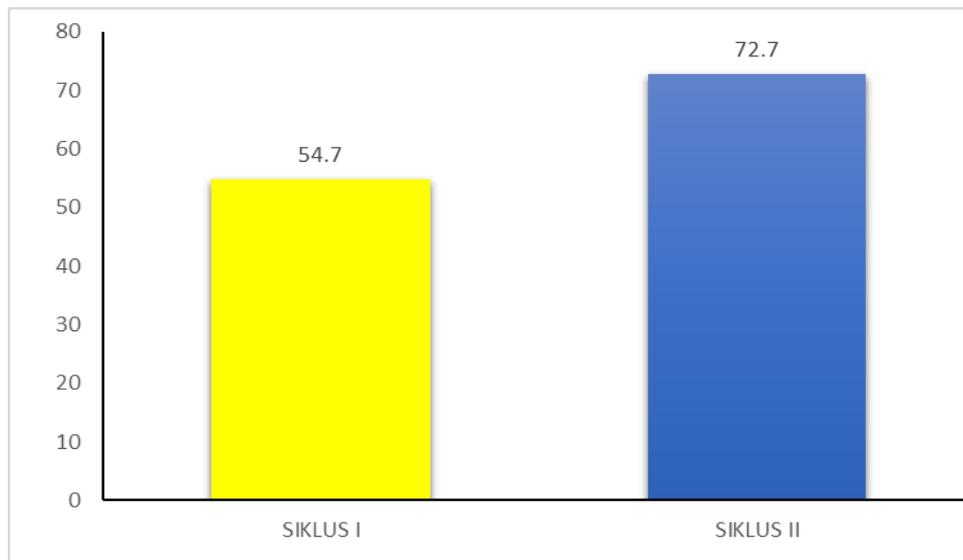
3) Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini peneliti mengamati dan mengontrol respon mahasiswa dalam proses perkuliahan. Dalam hal ini mahasiswa dibagikan kuis yang kemudian dijawab. Untuk mengamati keterampilan berkomunikasi, peneliti menggunakan instrumen penilaian berupa rubrik penilaian yang telah dirumuskan berdasarkan indikator berkomunikasi, dan untuk penilaian berkomunikasi didasarkan atas jawaban mahasiswa melalui jawaban dari kuis yang dipresentasikan di depan kelas.

4) Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi data yang telah terkumpul pada siklus II sudah lebih baik dari siklus I, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan berkomunikasi mahasiswa, yang berdampak baik terhadap hasil belajarnya.

Adapun perbandingan peningkatan keterampilan berkomunikasi mahasiswa pada siklus I dan siklus II dapat di lihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan temuan penelitian di atas, tampak bahwa aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa pada siklus II ini terjadi peningkatan. Hal ini diindikasikan dengan keterampilan berkomunikasi mahasiswa mencapai 72,7% naik sebesar 18% dari siklus I yang hanya mencapai 54,7%. Jadi dengan demikian, maka seluruh aspek respon mahasiswa seperti, analisis mahasiswa dalam mengikuti KBM, kelancaran mengemukakan ide dalam memecahkan masalah, keaktifan dalam diskusi, keaktifan dalam bertanya, dan kelancaran menjawab pertanyaan, ketelitian dalam menghimpun hasil diskusi, serta menyimpulkan hasil jawaban pada siklus II sudah terpenuhi, sehingga tidak perlu dilanjutkan kesiklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian ini bertolak dari upaya meningkatkan aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa melalui penggunaan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here*. Menurut Silberman (2016) penggunaan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* dalam suatu proses perkuliahan di antaranya bertujuan merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa dan melatih kemampuan mengutarakan pendapat. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian di mana berdasarkan analisis data, terlihat adanya peningkatan aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan Konsep Dasar

Sains MI. Pada siklus I rata-rata keterampilan berkomunikasi mahasiswa sebesar 54,7% dengan kriteria cukup baik meningkat menjadi 74,7% dengan kriteria baik. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Suryani, 2018) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dapat meningkatkan prestasi belajar. Hal ini nampak pada peningkatan hasil belajar dari pra siklus sampai siklus I dan siklus II. Pada siklus I tingkat ketuntasan mencapai 80% dan pada siklus II naik menjadi 88%. Hasil penelitian (Milawati, Pursitasari and Tangkas, 2014) juga menyatakan bahwa metode pembelajaran ETH berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan keterampilan berkomunikasi siswa.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I persentase rata-rata keterampilan berkomunikasi mahasiswa termasuk kategori cukup baik. Hal ini kemungkinan disebabkan dari diri mahasiswa itu sendiri yang belum bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan perkuliahan yang menggunakan model pembelajaran yang terbilang baru bagi mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama dalam kegiatan perkuliahan berlangsung sebagian besar mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen tetapi mereka kurang memberikan respon ketika dosen mengajukan pertanyaan balik. Kurangnya keterampilan berkomunikasi mahasiswa ini disebabkan sebagian besar mahasiswa merasa takut dan malu untuk bertanya, tetapi ada juga beberapa mahasiswa yang berani bertanya karena merasa tertarik dengan materi yang diajarkan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Göksoy (2014) yang mengemukakan bahwa keadaan psikologis seseorang, seperti rasa stress, merasa kurang percaya diri, rasa malu, takut, dan rasa gembira dapat menjadi salah satu penghambat dalam berkomunikasi seseorang. Hal senada Pal et al. (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi seseorang, antara lain kemampuan bahasa, emosi, rasa cemas, rasa takut, perbedaan pemahaman, dan perbedaan gender.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif terbiasa tampil berbicara di depan umum, misalnya melalui kegiatan organisasi ataupun kompetisi perlombaan memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang pasif kurang memiliki pengalaman atau kebiasaan tampil berbicara di depan umum. Göksoy (2014), mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi seseorang dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan sosial, seminar/workshop, kegiatan pelatihan, rapat, dan membaca hasil-hasil penelitian, buku, ataupun artikel.

Berdasarkan temuan penelitian ini mengacu pada hasil observasi, faktor lain yang menyebabkan mereka kesulitan dalam bertanya atau berkomunikasi karena mereka agak lemah dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar dan pada umumnya dipengaruhi oleh bahasa daerah masing-masing. Ini sejalan dengan pendapat Pal et al. (2016), bahwa bahasa dan perbedaan pemahaman dapat memengaruhi komunikasi seseorang.

Peran dosen selama proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa. Model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* ini merupakan strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk berperan sebagai pendidik bagi kawan-kawannya. Melalui strategi ini, mahasiswa yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Dalam penerapannya pelaksanaan proses perkuliahan dengan menggunakan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* dosen lebih banyak membimbing mahasiswa dan banyak melatih keterampilan mahasiswa dengan cara memberikan umpan balik terhadap pertanyaan-pertanyaan serta melatih keterampilan mahasiswa agar menyampaikan ide dan pendapat mereka secara baik dan benar, dan jelas. Meminta mahasiswa menyimpulkan jawaban secara sistematis dan tidak berbelit-belit.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa dalam perkuliahan Konsep Dasar Sains MI. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perolehan untuk keterampilan berkomunikasi mahasiswa pada siklus I hanya mencapai 54,7% meningkat menjadi 72,7% dengan kata lain mengalami kenaikan sebesar 18% dari siklus I. Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* merupakan salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa.

Saran untuk penelitian selanjutnya, mengenai upaya peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa dapat menggunakan model atau metode

pembelajaran aktif lainnya. Selain itu, perlu ditambahkan pula penelitian sejenis mengenai analisis faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi keterampilan komunikasi mahasiswa agar aktivitas dan hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan secara signifikan.

Referensi

- Cangara, H. (2018) *Pengantar Ilmu komunikasi*. Edisi keti. Depok: Rajawali Press.
- Eggen, P. dan D. K. (2012) *Strategie and Models for Teacher: Teaching Content and Thinking Skills, Sixth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Fitriah, P. I., Yulianto, B. and Asmarani, R. (2020) 'Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Model Everyone Is a Teacher Here', *Journal of Education Action Research*, 4(4), p. 546. doi: 10.23887/jear.v4i4.28925.
- Göksoy, S. (2014) 'Teacher Candidates' (Pedagogical Formation Students') Communication Skills', *Creative Education*, 05(14), pp. 1334–1340. doi: 10.4236/ce.2014.514152.
- Kemendikbud (2014) 'Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013'.
- Lunenburg, F. C. (2010) 'Communication : The Process , Barriers , And Improving Effectiveness', *Schooling*, 1, pp. 1–11.
- Milawati, M., Pursitasari, I. D. and Tangkas, I. M. (2014) 'Metode Everyone is Teacher Here Pada Materi Ikatan Kimia di Kelas X SMAN 1 Marawola', *Jurnal Akademika Kimia*, 3(2), pp. 86–92.
- Mulyana, D. (2010) *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Cet. 12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa (2017) *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet-15. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmalasari, L. (2019) 'Penerapan Strategi Pembelajaran Everyone Is Teacher Here Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa', *al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1), pp. 93–106. doi: 10.15575/al-aulad.v2i1.4436.
- Oktalia, R., Wijayanti, A. and Ernawati, T. (2018) 'Everyone Is A Teacher Here Effect on Science Learning Achievement Based on Critical Thinking Skills', *Formatif*:

Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 8(3), pp. 193–202. doi: 10.30998/formatif.v8i3.2797.

Pace, W. (1986) *Communication Technology the New Media in society*. New York: The free Prees.

Pal, N., Halder, S. and Guha, A. (2019) ‘Study on Communication Barriers in the Classroom: A Teacher’s Perspective’, *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 6(1), pp. 103–118. doi: 10.29333/ojcm/2541.

S, K. and Taggart, R. M. (1988) *The Action Research Planner*. Victoria: Deankin University.

Silberman, M. L. (2016) *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Cetakan XI. Bandung: Nuansa Cendekia.

Suryani, S. (2018) ‘Everyone is A Teacher Here: Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD’, *Jurnal Pendidikan : Riset dan Konseptual*, 2(3), p. 239. doi: 10.28926/riset_konseptual.v2i3.57.

Sutopo, H. (2016) *Pendidikan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah.

Zaini, H. dkk (2013) *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Zuliani, P. and Nasir, M. (2017) ‘Penerapan Model Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here (ETH) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Koloid Siswa Kelas XI IA di SMA Negeri 5 Banda Aceh Abstrak Pendahuluan’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia(JIMPK)*, 2(1), pp. 65–72.